

MODUL-13

SOSIOLOGI KOMUNIKASI

Dr. Syahrial Syarbaini,MA.

Pokok Bahasan : Komunikasi dan Pembangunan

Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan Anda mampu untuk:

- ▣ Memahami beberapa konsep pembangunan
- ▣ Memahami keterkaitan yang cukup erat antara komunikasi dan pembangunan
- ▣ Memahami 12 pemikiran Hedebro tentang peran penting Komunikasi dalam menunjang pembangunan

Indikator:

Secara khusus Mahasiswa diharapkan mampu :

1. memberi contoh, mengkaji, dan menganalisis keterkaitan komunikasi dan proses pembangunan sebagaimana pemikiran Hedebro
2. Apakah pengertian komunikasi dalam pembangunan?
3. Sebutkan beberapan pendapat ahli tentang teori komunikasi pembangunan?
4. Sebutkan apakah sikap masyarakat dalam menerima inovsi?
5. Apakah peranan komunikasi dalam pembangunan?
6. Jelaskan tiga aspek komunikasi dan pembangunan menurut Hedebro?

Pendahuluan

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari kata latin “*communication*”, dan bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara terminologi komunikasi adalah ... *is the whole process used to reach other minds* (seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain). Dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* memberikan defenisi kata “*communicate*” sebagai .. *to make opinios, information etc, known or understood by others* (upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain).

Perkembangan masyarakat yang dipacu oleh kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan media massa, tetapi di lain pihak secara timbal balik ini menimbulkan dampak yang teramat kuat pula terhadap masyarakat. Para pakar komunikasi mengkhawatirkan pengaruh media massa ini bukan menimbulkan dampak yang positif konstruktif, melainkan yang negatif destruktif. Karena dengan adanya media massa dunia ini teramat kecil, masyarakat dapat berkomunikasi, melihat dan mendapatkan informasi dari lintas budaya yang berbeda. Tulisan ini akan menjelaskan apa pengertian *cultural studies*, bagaimana pengaruh komunikasi massa terhadap masyarakat dan budaya, apa teori komunikasi massa dalam kajian *cultural studies* serta bagaimana komunikasi lintas budaya dalam pembangunan.

Pengertian Komunikasi Pembangunan

Pengertian Komunikasi Pembangunan, Definisi, Makalah, Artikel, Teori, Latar Belakang - Komunikasi Pembangunan - Dalam ilmu komunikasi telah berkembang suatu spesialisasi mengenai penerapan teori dan konsep komunikasi secara khusus untuk keperluan program pembangunan yang dikenal dengan sebutan Komunikasi Pembangunan.

Komunikasi pembangunan mencakup studi, analisa, promosi, dan evaluasi teknologi komunikasi untuk seluruh sektor pembangunan.

Dalam pengertian yang sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas, dengan tujuan agar masyarakat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan. Sedangkan dalam arti yang luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan (Nasution, 1996:92).

Secara pragmatis, Quebral (dalam Nasution, 1996:128) merumuskan bahwa "*Komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara*". Dikemukakannya pula bahwa komunikasi pembangunan merupakan salah satu terobosan (break-through) di lingkungan ilmu-ilmu sosial, dan merupakan inovasi yang harus diusahakan agar diketahui orang dan diterima sebelum ia digunakan.

Selanjutnya Gomez (dalam Nasution, 1996:128) merumuskan komunikasi pembangunan sebagai berikut:

Komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana. Komunikasi pembangunan dimaksudkan untuk secara sadar meningkatkan pembangunan manusiawi, dan itu berarti komunikasi yang akan menghapuskan kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan.

Bahasan lain tentang konsep teoritis komunikasi pembangunan juga telah dikemukakan oleh beberapa ahli lainnya melalui beberapa studi mereka, diantaranya adalah:

1. Studi Daniel Lerner

Lerner dipandang sebagai orang pertama yang melakukan studi mengupas tentang hubungan komunikasi dengan pembangunan. Studinya tersebut diterbitkan dengan judul *The Passing of Traditional Society* pada tahun 1957. Lerner melakukan studi di enam negara kawasan Timur Tengah, yaitu Turki, Libanon, Mesir, Syria, Yordania, dan Iran. Inti dari studi Lerner adalah menganalisis hubungan antara tingkat urbanisasi dengan tingkat melek huruf, dengan penggunaan media massa dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan politik. Menurutnya modernisasi suatu bangsa dimulai dari terjadinya urbanisasi, kemudian urbanisasi akan meningkatkan melek huruf, lalu meningkatkan penggunaan media, yang selanjutnya meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Sebagai patokan bila suatu negara mencapai tingkat urbanisasi 10% maka tingkat melek huruf akan sama-sama meningkat bahkan hingga mencapai 25 % dan demikian korelasi tertinggi dari konsumsi media adalah dengan tingkat melek huruf.

Dikemukakannya pula bahwa sistem komunikasi merupakan indikasi sekaligus agen dari proses perubahan sosial. Perubahan sistem komunikasi masyarakat selalu berjalan satu arah, yaitu dari sistem komunikasi oral (mulut ke mulut) ke media (yang menggunakan media). Sistem komunikasi oral cocok digunakan masyarakat tradisional sedangkan sistem komunikasi media cocok digunakan masyarakat modern.

2. Studi Mc. Clelland

Studi Mc Clelland berjudul *The Achieving Society*, yakni tentang dorongan psikologis yang memotivasi suatu masyarakat untuk mencapai kemajuan. Dari hasil studi tersebut Mc Clelland memperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

- Untuk memajukan suatu masyarakat harus dimulai dengan mengubah sikap mental (*attitude*) para anggotanya.
- Masyarakat yang membangun dan telah maju didorong oleh kebutuhan untuk pencapaian sesuatu atau *need for achievement* (n/Ach) melalui berbagai saluran komunikasi yang ada di tengah masyarakat.
- Pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh percaya diri, berorientasi ke depan, berkopetensi, menyukai risiko, dan lain-lain.

3. Studi Wilbur Schramm

Studi Schramm terfokus pada kedudukan media massa sebagai komunikasi yang terkait peranannya dengan pembangunan. Dalam laporannya yang berjudul *Mass Media and National Development: The Role of Information in Developing Countries* pada tahun 1964, yang pada pokoknya mengemukakan bahwa media massa dapat membantu dalam hal:

- Menyebarkan informasi tentang pembangunan, yakni perlunya keterangan mengenai pembangunan ke seluruh penjuru masyarakat, karena pada pokoknya untuk mengubah kehidupan seluruh lapisan masyarakat.

- Mengajarkan melek huruf serta keterampilan lainnya, yakni melakukan cara-cara atau kegiatan yang lebih modern dibanding cara-cara dahulu serta mampu melakukannya sendiri.
- Masyarakat berkesempatan turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan di negaranya, yakni masyarakat perlu dimotivai untuk mengubah nasibnya dan mencapai kehidupan yang lebih baik.
- Dari pendapat ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat yang ingin maju memerlukan wawasan yang luas sebagai titik tolak untuk mendorong dan mengembangkan hasrat mengubah kehidupan ke arah kemajuan. Perhatian masyarakat perlu difokuskan pada upaya pembangunan sehingga diharapkan kreasi, aspirasi dan keikutsertaan masyarakat dapat didayagunakan secara lebih bermanfaat.

4. Studi Inkeles dan Smith

Studi kedua ahli ini berjudul *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries* pada tahun 1962 hingga tahun 1964, yang memusatkan perhatiannya pada tingkat individual. Temuan studi mereka tersebut mengemukakan bahwa ciri-ciri manusia modern diantaranya adalah:

- Terbuka kepada pengalaman baru, artinya selalu berkeinginan untuk mencari atau menemukan sesuatu yang baru.
- Semakin tidak tergantung (independen) kepada berbagai bentuk kekuasaan tradisional seperti suku, raja, dan sebagainya.
- Percaya terhadap ilmu pengetahuan dan kemampuannya menaklukkan alam.
- Berorientasi mobilitas dan ambisi hidup yang lebih tinggi serta memiliki hasrat untuk meniti tangga karir dan prestasi.
- Memiliki rencana jangka panjang dan selalu merencanakan sesuatu jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dicapai.
- Berperan aktif dalam percaturan politik, yang ditandai dengan bergabungnya dalam berbagai organisasi, baik yang bersifat kekeluargaan maupun yang lebih luas serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat setempat di mana ia berada.

Kesimpulan dari studi Inkeles dan Smith terkait pula dengan pertumbuhan ekonomi, yakni bahwa institusi permodernan seperti media massa dan sekolah telah menciptakan manusia modern yang dapat mengisi peran karir di berbagai institusi modern yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Meskipun pendidikan merupakan variabel yang paling dekat korelasinya dengan kemodernan di tingkat individual, makna yang sama juga berlaku pada media massa.

5. Studi Rogers dan Shoemaker

Rogers dan Shoemaker mengemukakan Teori Difusi Inovasi. Teori ini mengkaji pesan-pesan berupa ide-ide ataupun gagasan-gagasan yang baru, yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

Difusi inovasi sebagai suatu gejala kemasyarakatan berlangsung seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, dan perubahan sosial pun memotivasi orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal yang baru.

Kehadiran inovasi ke tengah suatu sistem sosial terutama karena terjadinya komunikasi antar anggota suatu masyarakat ataupun antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Melalui saluran-saluran komunikasi terjadi pengenalan, pemahaman, penilaian, yang kelak akan menghasilkan penerimaan ataupun penolakan terhadap suatu inovasi.

Masyarakat yang menerima suatu inovasi tidak terjadi secara serempak. Ada yang memang sudah menanti kedatangannya, karena menyadari adanya kebutuhan dan ada yang baru menerima setelah meyakini benar keuntungan-keuntungan inovasi bahkan ada pula yang tetap bertahan atau menolak inovasi yang bersangkutan.

Menurut Roger dan Shoemaker (dalam Nasution, 1996:112), masyarakat yang menerima inovasi dikelompokkan ke dalam beberapa golongan, sebagai berikut:

- 1) Inovator, yaitu mereka yang memang sudah pada dasarnya menyenangi hal-hal yang baru, dan rajin melakukan percobaan-percobaan.
- 2) Penerima dini (early adopters), yaitu orang-orang yang berpengaruh, tempat teman-teman sekelilingnya memperoleh informasi, dan merupakan orang-orang yang lebih maju dibanding orang sekitarnya.
- 3) Mayoritas dini (early majority), yaitu orang-orang menerima suatu inovasi selangkah lebih dahulu dari rata-rata kebanyakan orang lainnya.
- 4) Mayoritas belakangan (late majority), yakni orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi apabila menurut penilaiannya semua orang sekelilingnya sudah menerima.
- 5) Leggards, yaitu lapisan yang paling akhir menerima suatu inovasi.

Dikemukanya pula bahwa dalam menerima suatu inovasi, biasanya seseorang akan melalui sejumlah tahapan, sebagai berikut:

- a) Tahap Pengetahuan. Tahap ketika seseorang sadar, tahu, bahwa ada sesuatu inovasi.
- b) Tahap Bujukan. Tahap ketika seseorang sedang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tadi, apakah ia menyukainya atau tidak.
- c) Tahap Putusan. Tahap ketika seseorang membuat putusan apakah menerima atau menolak inovasi yang dimaksud.
- d) Tahap Implementasi. Tahap ketika seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya mengenai sesuatu inovasi.
- e) Tahap Pemastian. Tahap ketika seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang telah diambilnya tersebut.

Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi). Setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik.

Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi berupa tindakan (action), sedangkan untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, pada hakikatnya penerimaannya lebih merupakan suatu putusan simbolik.

Peranan Komunikasi dalam Pembangunan

Anggapan masyarakat selama ini adalah bahwa komunikasi tidaklah terlalu penting dalam proses pembangunan. Hal ini disebabkan karena teori-teori pembangunan yang dikemukakan para pemikir ekonomi secara umum hanya dikembangkan dalam tradisi teori pertumbuhan ekonomi, yaitu berisi gambaran mengenai proses perubahan ekonomi yang telah berlangsung di negara-negara maju. Titik tolak teori-teori tersebut selalu bermula dari pemberdayaan faktor-faktor utama produksi, yakni tanah, modal, dan tenaga kerja. Dengan kata lain amat jarang pembahasan yang secara eksplisit mencantumkan tentang komunikasi. Pada beberapa kasus pembahasan komunikasi dalam rangka pembangunan hanya ditempatkan sebagai “hiasan bibir” namun pernyataan-pernyataan tersebut lantas beralih ke teori pertumbuhan ekonomi melulu, seakan-akan itulah penjelasan yang lengkap dan memadai bahkan ironisnya komunikasi tampak justru ditempatkan sebagai sambungan dari uraian tentang “transportasi”.

Padahal, menurut Frey (dalam Nasution, 1996:81) “kalau diamati dengan teliti, sebenarnya banyak fase dari pertumbuhan ekonomi menurut teori-teori pembangunan tersebut yang merupakan tempat komunikasi memainkan peranan penting”.

Frey memberikan contoh mengenai sistem harga (pricing system) yang dapat dilihat sebagai suatu sistem komunikasi yang terspesialisasikan, yang menyediakan informasi esensial bagi perhitungan yang rasional untuk perencanaan maupun acuan bagi para pembuat keputusan ekonomi di semua tingkatan.

Frey mengusulkan agar dalam pembahasan tentang pembangunan perlu dihubungkan dengan analisa yang lebih mendalam pada efek komunikasi yang memiliki relevansi dengan pembangunan. Dikemukakan frey (dalam Nasution, 1996:83) “bahwa sementara ongkos modernisasi boleh jadi demikian besarnya, namun sampai tingkat tertentu dapat diatasi melalui sistem komunikasi”.

Berkaitan dengan tingkat analisisnya, Hedebro (dalam Nasution, 1996:79) mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan, yakni:

1. Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Di sini, politik dan fungsi-fungsi media massa dalam pengertian yang umum merupakan objek studi, sekaligus masalah-masalah yang menyangkut struktur organisasional dan pemilikan, serta kontrol terhadap media. Untuk studi-studi jenis ini, sekarang digunakan istilah kebijakan komunikasi, dan merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat general (umum).

2. Pendekatan yang juga dimaksudkan untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, namun jauh lebih spesifik. Media dilihat sebagai pendidik atau guru, idenya adalah bagaimana media massa dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kepada masyarakat bermacam keterampilan, dan dalam kondisi tertentu mempengaruhi sikap mental dan perilaku mereka. Persoalan utama dalam studi jenis ini adalah, bagaimana media massa dapat digunakan secara paling efisien untuk mengajarkan pengetahuan tertentu bagi masyarakat suatu bangsa.
3. Pendekatan yang berorientasi kepada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas lokal atau desa.

Konsentrasinya adalah pada memperkenalkan ide-ide baru, produk dan cara-cara baru, dan penyebarannya di suatu desa atau wilayah. Studi jenis ini mendalami bagaimana aktivitas komunikasi dapat dipakai untuk mempromosikan penerimaan yang luas akan ide-ide dan produk baru.

Lebih lanjut Hedebro mengemukakan 12 (dua belas) peran yang dapat dilakukan komunikasi dalam pembangunan, sebagai berikut:

1. Komunikasi dapat menciptakan iklim bagi perubahan dengan membujuk nilai-nilai, sikap mental, dan bentuk perilaku yang menunjang modernisasi.
2. Komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan baru, mulai dari baca-tulis ke pertanian, hingga kepada keberhasilan lingkungan, hingga reparasi mobil.
3. Media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan.
4. Media massa dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri, sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian yang mobile.
5. Komunikasi dapat meningkatkan aspirasi yang merupakan perangsang untuk bertindak nyata.
6. Komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru dan keharmonisan di tengah kehidupan.
7. Komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di tengah kehidupan bermasyarakat.
8. Komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional, dengan membawakan pengetahuan kepada massa. Mereka yang memperoleh informasi akan menjadi orang yang berarti dan para pemimpin tradisional akan tertantang oleh kenyataan bahwa ada orang-orang lain yang juga mempunyai kelebihan dalam hal memiliki komunikasi.
9. Komunikasi dapat menciptakan rasa kebangsaan sebagai sesuatu yang mengatasi kesetiaan-kesetiaan lokal.

10. Komunikasi dapat membantu mayoritas populasi untuk menyadari pentingnya arti mereka sebagai warga negara, sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas politik.

11. Komunikasi dapat memudahkan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan penduduk. Komunikasi dapat membuat pembangunan ekonomi, sosial, dan politik menjadi suatu proses yang berlangsung sendiri (self-perpetuating).

Dalam kaitannya dengan pembangunan nasional suatu bangsa, Schramm (dalam Nasution, 1996:85) merumuskan tugas pokok komunikasi sebagai berikut:

1. Menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional.

2. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang akan membuat keputusan mengenai perubahan, memberikan kesempatan kepada para pimpinan masyarakat untuk memimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari bawah ke atas.

3. Mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan, sejak orang dewasa, hingga anak-anak, sejak pelajaran baca tulis, hingga keterampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.



Analisa yang paling orisinal dan provokatif adalah komentar Mc Clelland yang mengaitkan komunikasi dengan pembangunan ekonomi, yakni perihal pentingnya opini publik bagi pembangunan. Menurut Mc Clelland (dalam Nasution, 1996:84) bahwa:

Dalam pembangunan ekonomi kekuatan yang merangkum masyarakat adalah bergerak dari tradisi yang melembaga, ke opini publik, yang dapat mengakomodir perubahan, dan hubungan interpersonal yang spesifik serta fungsional.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa cara-cara yang kaku dan telah

tertentu dalam berhubungan dengan orang lain, diganti dengan pola-pola yang lebih luwes yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus. Masyarakat kemudian menjadi lebih terbuka dan efektif, karena individu-individu sebagai anggota masyarakat dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk keperluan yang spesifik. Keadaan seperti ini membuat orang berpartisipasi dengan yakin karena hubungan atau komuniasi tersebut dikendalikan oleh opini-opini dan harapan "orang lain" .

Pengertian Pembangunan

- ▣ Everett M.Ragers misalnya, dia mengatakan, bahwa secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa (Rogers, 1985; 2).
- ▣ Sementara itu Hedebro Goran mengatakan sebagai berikut: "*Development is a particular form of social change meaning improved living conditions. But it refers not only to the change process, it describes also the state of things at the end of this process; it is also a goal* " (Goran,1986; 5). Pada intinya Goran Hedebro juga mengatakan, bahwa pembangunan tidak lain adalah proses perubahan untuk meningkatkan kondisi-kondisi hidup.

Bryant dan White menyatakan; Ada empat aspek yang terkandung di dalam pembangunan kualitas manusia sebagai upaya meningkatkan kapasitas mereka.

Pertama, pembangunan harus memberikan penekanan pada kapasitas (*capacity*), kepada apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut serta energi yang diperlukan untuk itu.

Kedua, pembangunan harus menekankan pemerataan (*equity*). Perhatian yang tidak merata pada berbagai kelompok masyarakat akan memecah-belah masyarakat dan akan menghancurkan kapasitas mereka.

Ketiga, pembangunan mengandung arti pemberian kuasa dan wewenang (*empowerment*) yang lebih besar kepada rakyat. Hasil pembangunan baru cukup bermanfaat bagi masyarakat bila mereka memiliki wewenang yang sepadan. Pembangunan harus mengandung upaya peningkatan wewenang kepada kelompok masyarakat yang lemah. Koreksi terhadap keputusan-keputusan yang tidak adil tentang alokasi sumber daya hanyalah dapat dilakukan bila kelompok lemah ini mempunyai wewenang yang cukup besar.

Pembangunan mengandung pengertian berkelanjutan atau berkelanjutan (*sustainable*) dan interdependensi di antara negara-negara di dunia. Karena konsep kelangsungan dan kelestarian pembangunan memiliki kendala yaitu sumber daya yang terbatas dan langka akan menjadi pertimbangan utama dalam upaya meningkatkan kapasitas tadi (Sofian Effendi, 1990; 328).

Pokok pikiran pertama

Hedebro menegaskan bahwa komunikasi dapat menciptakan iklim atau kondisi bagi terjadinya perubahan dengan cara membujuk (mempengaruhi tanpa paksaan) nilai-nilai, sikap-sikap dan ragam perilaku yang dapat menunjang modernisasi. Di sini jelas dapat kita tangkap, bahwa nilai-nilai sosial, sikap-sikap serta berbagai ragam perilaku sosial itu adalah merupakan hal-hal baru, yang berbeda dengan keadaan lama yang telah mapan dari suatu komunitas.

Pikiran yang kedua

Hedebro berusaha merujuk pikiran Wilbur Schramm, di mana dia berpendapat, bahwa komunikasi dapat mengajarkan berbagai keterampilan baru mulai dari masalah baca tulis, keterampilan bidang pertanian, masalah-masalah yang menyangkut bidang kesehatan, sampai pada keterampilan membikin betul atau mereparasi sepeda motor. Jadi jelas di sini, bahwa komunikasi dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan praktis

Pikiran yang ketiga

Pada pokok pikiran ketiga, Hedebro menyatakan bahwa komunikasi mampu bertindak sebagai pelipat ganda komunitas-sumber sumber daya pengetahuan. Mudah kita pahami, mengapa komunikasi dapat bertindak sebagai pelipat ganda sumber daya pengetahuan. Harap Anda ingat bahwa komunikasi dapat tersebar atau disebarluaskan dengan berbagai cara dan media; baik kepada-perorangan maupun secara-massal; baik dalam tempat-tempat yang sangat luas, serta pada saat yang sama maupun pada *saat* yang berbeda.

Pikiran yang keempat

Pada pokok pikiran *keempat* ini Hedebro-menjelaskan, bahwa komunikasi ternyata mempunyai kemampuan *extra-* yang unik, yaitu dapat menempatkan dirinya sebagai "posisi antara", atau barangkali lebih enak kita sebut menjembatani pengalaman-pengalaman yang sebenarnya milik orang lain tetapi seolah-olah menjadi pengalaman kita sendiri. Tentu saja hal ini dapat mengurangi biaya maupun tenaga (*psychic and economic costs*) yang seharusnya dikeluarkan untuk dapat memperoleh peningkatan pengetahuan dan kepribadian sebagaimana yang dimiliki orang lain.

Pikiran yang kelima

Komunikasi dapat menaikkan tingkat aspirasi seseorang yang pada gilirannya dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan nyata. Sudah barang tentu, untuk dapat memahami bagaimana inti pikiran Hedebro ml, kltu bisa juga mengambil contoh tentang acara peragaan melalui televisi. Misalnya saja tentang bagaimana merakit komponen-komponen utama sebuah radio. Orang yang

meragakan atau memberi contoh perakitan melalui layar televisi tersebut benar-benar dapat membuat pengetahuan Anda bertambah, dan Anda merasa paham betul penjelasan-penjelasanannya, maka kondisi bertambahnya pengetahuan Anda itulah yang cenderung mendorong Anda untuk melaksanakan percobaan merakit sebuah radio, betapapun sederhananya itu.

Pikiran yang keenam

Menjelaskan bahwa-komunikasi dapat-r)c a mendorong-orang untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di masyarakatnya. Artinya, orang tidak lagi menempatkan diri sebagai objek pembangunan; melainkan (karena komunikasi) menjadi tersadar bahwa dirinya merupakan subjek yang terlibat secara sadar dalam pembuatan keputusan

Pikiran yang ketujuh

Pada pokok pikiran *ketujuh* ini Hedebro-menjelaskan, bahwa komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan norma-norma baru serta menciptakan keselarasan (harmoni) dalam masa transisi

Pokok Pikiran yang kedelapan

mengandung pengertian bahwa komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang menunjukkan ciri-ciri tradisional dengan membawa masuk pengetahuan kepada setiap massa.

Pikiran yang kesembilan

Menyatakan, bahwa komunikasi dapat meningkatkan rasa kesadaran nasional, rasa kesadanan berbangsa. Tentu hal ini mudah Anda pahami, mengapa komunikasi dapat meningkatkan rasa kesadaran berbangsa. Komunikasi membawa seumlah informasi tentang kemajuan-kemajuan yang tercipta selama era pembangunan. Boleh jadi memang terdapat juga keadaan yang belum merata tingkat kesejahteraan antara warga suatu daerah dengan warga di daerah lain nya. Tetapi justru dan keadaan itulah, orang lalu cenderung lebih berorientasi pada tingkat nasional daripada berorientasi kedaerahan. Melalui komunikasi pula, kita dapat mengenal budaya dan masyarakat lain dengan segala kelebihan dan variasinya.

Pikiran yang kesepuluh

Bahwa komunikasi dapat membantu mayoritas penduduk menyadari akan arti penting dirinya sebagai warga negara. Hal itu membimbing dan meningkatkan kesadaran mereka untuk melakukan aktivitas politik. Contoh yang paling mudah untuk memperoleh gambaran bagaimana aktivitas politik yang dilakukan sebagai perwujudan kesadaran selaku warga negara adalah partisipasi di dalam PEMILU

Pikiran yang kesebelas

Pikiran Hedebro sebagaimana tertuang di dalam butir sebelas adalah, bahwa komunikasi itu memudahkan perencanaan dan implementasi program-program pembangunan yang berhubungan dengan kebutuhan penduduk

Pikiran yang kedua belas

Pikiran Hedebro sebagaimana tertuang di dalam butir dua belas adalah Hedebro berpendapat bahwa komunikasi dapat membuat pembangunan ekonomi, sosial dan politik sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan

Memahami Komunikasi Lintas Budaya dan Pembangunan

Menurut Josep A. Devito dalam bukunya “*Komunikasi Antar Manusia*” bahwa komunikasi lintas budaya (*cross cultural communications*) adalah proses komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda, di mana mereka memiliki orientasi kepentingan, kepercayaan, nilai, tata cara berperilaku kultural yang berbeda. Sedangkan William B. Hart menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

Namun yang jelas, kalau diperhatikan definisi komunikasi lintas budaya yang dikemukakan sebelumnya, paling tidak akan dapat ditemukan benang merah antar dua kata “komunikasi” dan “budaya”. Kedua kata ini menjadi istilah kata kunci yang sangat penting untuk dipahami, jika ingin memahami komunikasi lintas budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Edward T Hall bahwa terasa akan sulit kita untuk memisahkan dan membedakan antara “komunikasi” dan “budaya”, sehingga komunikasi juga budaya “*culture is communication*” dan “*communication is culture*.”

Berbicara mengenai bagaimana kaitannya komunikasi lintas budaya dengan pembangunan. Terlebih dahulu yang perlu dipahami adalah bahwa paradigma pembangunan dalam suatu masyarakat yang berjalan di tengah kemajemukan budaya masyarakat. Secara positif pembangunan dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi, sosial dan budaya kekhasan suatu masyarakat. Dalam konteks negara-negara berkembang gagasan pembangunan (*development*) “nyaris” menjadi “agama baru”. Artinya, pembangunan menjanjikan harapan baru kepada masyarakat, untuk memecahkan masalah kemiskinan dan keterbelakangan yang dihadapi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga.

Untuk konteks Indonesia, pembangunan dirumuskan secara luas mengingat hakikat pembangunan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Nilai-nilai ideal pembangunan harus dilaksanakan secara universal

dan menyentuh langsung dengan kehidupan realistik. Lebih jauh, untuk melihat makna pembangunan di Indonesia, maka konsep pembangunan di negara Indonesia dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagaimana yang dikutip oleh Effendy yang berbunyi:

“Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan sebuah masyarakat Indonesia. Hal ini berarti, bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan sebagainya atau kepuasan batiniah serta pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan dan sebagainya, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan keduanya bahwa pembangunan itu merata di seluruh tanah air; bahwa bukan hanya untuk suatu golongan dan sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat dan benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup, yang berkeadilan sosial, yang menjadi sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan kita”.

Dari paparan ini, yang menjadi kendala pembangunan selanjutnya adalah bagaimana menyamakan pemahaman terhadap masyarakat dalam mewujudkan pembangunan itu sendiri. Dapatkah masyarakat sebagai objek sekaligus subjek pembangunan itu secara sadar dan partisipatif untuk dapat menerima dan mendukung pembangunan yang akan dilakukan? Munculnya kekhawatiran-kekhawatiran tersebut diakibatkan karena seringnya terjadi konflik antara etnik yang melahirkan prasangka. Sementara itu, prasangka tetap menjadi sumber yang mengakibatkan kurang efektifnya komunikasi antar pribadi di kalangan intra etnik maupun antar etnik. Menurut Liliweri beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya prasangka tersebut adalah

- 1) Kecenderungan berprasangka terhadap orang yang bersaing dengan kita, apalagi dia berasal dari kelompok etnik lainnya;
- 2) Etnisitas melahirkan sikap etnosentrisme;
- 3) Kecenderungan yang menunjukkan bahwa setiap hari kita menetapkan perbandingan jarak sosial dan diskriminasi antara orang dalam etnik dengan orang di luar etnik dan;
- 4) Kemajuan-kemajuan pembangunan yang berlangsung, misalnya saja modernisasi, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kualifikasi SDM yang profesional, sehingga menggeser status dan peran anggota etnik tertentu.

Adanya perspektif yang berbeda tentang pembangunan dan penerapannya di masyarakat, perkembangan nilai-nilai baru dan nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama yang banyak bertentangan satu sama lainnya. Jika ini tidak dipahami, ini pun akan menjadi faktor penghambat majunya pembangunan. Untuk itu Susanto

menjelaskan bahwa sangat perlu diadakan seleksi antara nilai-nilai lama maupun nilai-nilai baru yang menunjang pembangunan. Upaya untuk memadukan dan menyampaikan gagasan pembangunan tersebut kepada masyarakat diperlukan suatu proses komunikasi yang efektif. Komunikasi yang mampu menyampaikan suatu pesan (*message*) kepada seseorang atau khalayak (masyarakat) untuk mensinkronkan sikap dan perilakunya. Pada tataran ini, menurut penulis perlu adanya komunikasi lintas budaya, sebagai upaya penanaman pemahaman betapa pentingnya pembangunan dalam negara multi kultural. Jelasnya, pada tataran ini, komunikasi lintas budaya dalam pembangunan merupakan upaya penyampaian gagasan dan keterampilan-ketrampilan pembangunan dari yang memprakarsai pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat luas. Menurut Nasution bahwa dalam proses penyampaian pesan, diharapkan adanya kesadaran yang empatik antara komunikator pembangunan dan komunikan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembangunan tersebut.

Pendekatan Teori Komunikasi Lintas Budaya Dalam Pengembangan

Menurut Mulya dan Rakhmat bahwa dalam dekade 1960-an dan 1970-an, berbagai peristiwa telah menimbulkan pengaruh besar di dunia. Pembangunan yang cepat dan luas dalam bidang transportasi dan komunikasi menyebabkan dunia semakin “susut”. Kita memasuki era baru, di mana mobilitas manusia telah meningkat sehingga jarak tidak lagi merupakan masalah. Pesawat-pesawat jet dapat membawa kita ke mana saja dengan waktu yang singkat; orang-orang di seluruh dunia bergerak. Para pedagang-pedagang internasional, mahasiswa-mahasiswa asing, diplomat-diplomat dan terutama turis-turis masuk dan keluar dari aneka ragam budaya yang sering tampak asing dan kadang-kadang misterius. Kini kita mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan antar budaya dalam hidup kita sehari-hari”.

Para peneliti yang berminat terhadap studi komunikasi antar budaya selalu bertanya, teori apa saja yang patut digunakan untuk mengkaji tema-tema komunikasi antar budaya? Satu jawaban yang pertama adalah teori-teori komunikasi antar budaya juga bersumber dari teori-teori komunikasi yang telah digunakan dalam tradisi ilmu komunikasi, yang di dalamnya termasuk teori yang bersumber dari disiplin lain yang telah digunakan. Jika dipernyataan lagi dalam kaitannya dengan teori komunikasi lintas budaya dalam pembangunan. Jawabannya menurut penulis, juga harus tetap berangkat dari sumber teori-teori komunikasi yang ada dan teori-teori pembangunan. Pemahaman antara komunikasi lintas budaya dengan kompleksitas pembangunan, secara operasional akan mempermudah akselerasi pembangunan suatu bangsa.

Bagaimana teori-teori komunikasi umum dapat disadur dan dipersandingkan sebagai acuan dasar kerangka komunikasi lintas budaya untuk kemudian dijadikan jembatan dalam pelaksanaan pembangunan. Menurut Gundykunst—sebagaimana dikutip oleh Liliweri—memperkenalkan bahwa paling tidak ada lima pendekatan

teoritis dalam ilmu komunikasi yang diasumsikan dapat menjelaskan komunikasi antar budaya, yaitu:

- 1) Teori komunikasi berdasarkan analisis kebudayaan implisit;
- 2) Teori komunikasi berdasarkan regularitas peran;
- 3) Teori-teori yang berkaitan erat dengan interaksi antar budaya (jaringan matateorikal, teori pendekatan situasi, pendekatan masalah, pendekatan yang berpusat pada nilai budaya (*values centered approach-val/com*, teori *cordinated management of meanig/CMM*);
- 4) Teori yang bersumber dari tradisi retorika; dan
- 5) Teori yang bersumber dari teori sistem.

Komunikasi lintas budaya dalam pembangunan merupakan suatu kegiatan atau proses komunikasi yang menginginkan perubahan besar-besaran dalam sikap, mental dan tingkah laku manusia. Perubahan-perubahan ini menimbulkan *impact* komunikasi pembangunan. Untuk mengubah mental, sikap ataupun tingkah laku seseorang adalah tidak mudah. Apabila hanya dititik beratkan saja pada unsur teknis komunikasinya, serta kurang memperhatikan faktor paling, penting dan menentukan, yaitu manusia itu sendiri maka banyak kemungkinan tujuan komunikasi pembangunan itu akan gagal. Tetapi sebaliknya, kurang memperhatikan segi-segi teknis komunikasinya yang dekat melekat pada dimensi budaya maka komunikasi pembangunan, ada kemungkinan akan gagal juga, semua itu tergantung dari situasi yang dihadapi. Kebutuhan akan komunikasi pembangunan dirasakan sangat mendesak untuk diimplementasikan, terutama yang berhubungan dengan perkembangan telekomunikasi (media massa) sebagai media yang paling efektif dan lintas geografis dan ini sudah dirasakan jauh sebelum abad globalisasi informasi ini:

“Peran komunikasi dalam pembangunan merupakan tema pokok pembicaraan, seminar, diskusi-diskusi para ahli komunikasi, terutama dinegara-negara sedang berkembang dalam dua dasawarsa terakhir ini. Apabila kita ”menenggok” kembali pada masa 20 tahun yang lalu, maka sarana komunikasi di negara-negara berkembang masih terbatas pada media cetak. Sekarang semuanya telah berubah. Teknologi komunikasi berkembang semakin pesat, terutama radio dan televisi. Perkembangan televisi menyebabkan “jarak psikologis” mendekatkan “jarak geogarafis” antara bangsa”.

Sistem komunikasi pembangunan harus melihat pula bahwa pada umumnya di setiap negara yang berkembang di samping ada komunikasi massa yang modern, masih juga terdapat suatu sistem komunikasi tradisional. Karenanya komunikasi pembangunan harus selalu memperhitungkan adanya ”*first-step flow*” dan ”*second-step flow*” dalam proses komunikasi tersebut. Dalam banyak hal letak arti pentingnya para informasi *leaders* ataupun para *opinion leaders*. Misalnya, radio-radio di desa, siaran-siaran pedesaannya itu diikuti kelompok-kelompok pendengar dengan para *opinion* berperan di dalamnya.

Media Komunitas

Media umum yang biasa dipergunakan dalam komunikasi pembangunan dianggap tidak dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan banyaknya kelompok masyarakat tertentu yang tidak dapat mengakses media massa tersebut. Tingkat pendidikan yang rendah serta wilayah yang jauh dari pusat kota menyebabkan sulitnya informasi sampai ke komunitas tertentu. Selain itu, media massa hanya dapat dinikmati oleh kaum elit tertentu, juga pengelolaannya pun berdasarkan pada bisnis sehingga acara yang menguntungkan bagi pengelola yang banyak di sampaikan dalam media tersebut.

Hal ini menyebabkan perlunya sebuah media yang dapat menyentuh komunitas yang terpinggirkan tersebut. Karena media massa saat ini tidak dapat memberdayakan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Gagasan mengenai media komunitas sesungguhnya berakar dari kritik-kritik terhadap pendekatan media komunikasi model liberal/mekanistik/vertikal/linear yang banyak dipakai dalam model pembangunan. Asumsi dasarnya adalah bahwa akar permasalahan bagi dunia ketiga dan penduduknya (perilaku, nilai-nilai yang tidak inovatif, rendahnya produktivitas, dll) adalah berakar pada kurangnya pendidikan dan informasi. Konsekuensinya akan permasalahan yang dihadapi dunia ketiga akan selesai jika informasi ditingkatkan. Atas dasar itu, sistem media massa yang ada saat ini dirancah pesannya secara baku dan ditempatkan sebagai objek. Inilah yang diistilahkan Paulo Freire sebagai “model komunikasi gaya bank”. Artinya, komunikasi di mana segelintir orang “pintar” memberi pesan, mengalihkan “tabungan” pengetahuan, nilai dan norma-norma mereka kelak “membelanjakan” segenap tabungan tersebut untuk kehidupan dan gaya hidup “modern”. Akibatnya masyarakat atau komunitas teralienasi dari konteks struktural dan kulturalnya. Masyarakat juga kehilangan kontrol atas media dan isinya (Open, 1988). Dalam prakteknya, model komunikasi yang pada masa orde baru diterapkan dalam, misalnya, program koran masuk desa, itu ternyata menimbulkan sejumlah dampak.

Pertama, sifatnya yang top down, elitis, searah telah menciptakan jurang informasi antara elit dan masyarakat kebanyakan. Elit yang jumlahnya sedikit menjadi kaya media/informasi karena memiliki akses besar terhadap media; mampu membaca dan membeli. Sementara masyarakat kebanyakan tetap miskin media/informasi karena tidak memiliki akses yang cukup, baik dari sisi ekonomi maupun budaya (Agrawal, 1986; Jayawera & Amunugama, Eds. 1987).

Kedua, struktur komunikasi yang feodalistik pada model tersebut juga cenderung manipulatif/eksploitatif karena adanya monopoli sumber-sumber media dan dominasi pemberi pesan terhadap masyarakat sebagai penerima. Kritik atas kegagalan model komunikasi di atas mendorong munculnya model komunikasi yang partisipatif. Jadi mengembangkan model komunikasi partisipatif pada dasarnya mengembangkan model alternatif dan model komunikasi paradigm dominan. Karena itu bertolak belakang dengan model komunikasi paradigm dominan kaum elit, model ini menekankan partisipasi grassroots dalam proses komunikasi. Dalam penekanan model komunikasi partisipatif, komunitas diharapkan mampu merancang standar dan prioritas sendiri yang mungkin unik untuk

mengatasi masalah yang dihadapi. Peran komunikasi dalam model ini memang lebih kompleks dan bervariasi. Tidak seperti model komunikasi paradigma dominan di mana peran kaum komunikasi bersifat exact, dalam model komunikasi partisipatif peran komunikasi akan sangat tergantung pada standar dan tujuan normatif komunitas. Akan tetapi, menurut model ini, komunikasi partisipatif setidaknya dapat membantu pengembangan identitas kultural; bertindak sebagai wahana ekspresi diri masyarakat dalam komunitas; menyediakan sarana sebagai alat untuk mendiagnosis masalah-masalah komunitas; serta memfasilitasi artikulasi problem-problem komunitas (Srinivas, 1991). Prinsip dasar model ini adalah partisipasi anggota. Dalam konteks komunikasi pembangunan, partisipasi tersebut terkait beberapa hal, yaitu akses, partisipasi, serta swakelola dan swadaya. Pertama, soal akses. Secara singkat akses dapat diartikan sebagai kesempatan untuk menikmati sistem komunikasi yang ada. Dalam prakteknya hal ini dua tingkat yaitu kesempatan untuk ikut memilih dan memperoleh umpan balik dari sistem komunikasi yang ada. Kedua, soal partisipasi. Partisipasi mengandung pengertian pelibatan anggota komunitas dalam proses pembuatan dan pengelolaan sistem komunikasi pembangunan yang ada. Dalam penerapannya pelibatan ini dilaksanakan pada semua tingkatan mulai dari perencanaan, tingkat pengambilan keputusan, serta tingkat produksi. Ketiga, soal swakelola dan swadaya. Ini adalah partisipasi yang paling maju. Dalam konteks ini, anggota komunitas mempunyai kekuasaan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut komunikasi. Kekuasaan ini tidak hanya berkenaan dengan akses untuk memperoleh informasi dan untuk berperan dalam mengelola sarana produksi, melainkan juga menyangkut pengelolaan komunitas terhadap sistem komunikasi dan pengembangan kebijakan komunikasi.

Model Komunikasi Elitis vs Partisipatif Model Elitis Model Partisipatif

Tujuan Perubahan Perilaku, penguatan status quo, rekayasa social Pernyataan diri, pembentuk kesadaran,

tindakan pembebasan. Sifat Terpusat, mengawasi secara ketat, membakukan normadan nilai lama, mengarahkan perilaku seseorang guna menciptakan dukungan terhadap kepentingan pusat kekuasaan. Menyebarkan, mengembangkan lembaga dan memperjuangkan kepentingan masyarakat setempat. Isi Pesan Kebijakan pusat kekuasaan, peringatan, peraturan, ancaman. Sesuai masalah setempat, berdasarkan analisis sebab masalah, erat kaitannya dengan sejarah dan nilai-nilai setempat. Pemberi Pesan Penguatan pusat, lapisan atas terpelajar Pemberi pesan adalah juga penerima pesan. Penerima Pesan Rakyat miskin, “tidak terpelajar”, wong cilik Penerima pesan adalah juga pemberi pesan. Hubungan pemberi dan penerima pesan Simetrik, dominatif, manipulatif Simetrik, kesetaraan.

Proses Penyebaran Membujur dari atas ke bawah, searah (monolog). Selintang kesamping (horizontal) atau dari bawah ke atas (bottom up), dua arah (dialogis). Bentuk Media Teknologi tinggi, mahal dan padat modal, jumlah besar-besaran. Sederhana, murah, tepat guna, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

Soal Latihan:

1. Apakah pengertian komunikasi dalam pembangunan?
2. Sebutkan beberapa pendapat ahli tentang teori komunikasi pembangunan?
3. Sebutkan apakah sikap masyarakat dalam menerima inovasi?
4. Apakah peranan komunikasi dalam pembangunan?
5. Jelaskan tiga aspek komunikasi dan pembangunan menurut Hedebro?

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa. Dalam Masyarakat.* Bandung. Citra Aditya Bakti.
- Soetarjo. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa.* Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Heru Puji Utomo. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa.* Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi Massa.* Surabaya. Kecana Pranada Media Group.
- Charles R. Wright. *Sosiologi Komunikasi Massa.* Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Jumaidin, La Ode. 2008. *Sosiologi Komunikasi Dalam Realitas Kontemporer: Antara Positivisme dan Humanisme.* Bandung. Humaniora Utama Press.
- Nasution, Z. 1996. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya.* Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syaam, Wina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi.* Bandung. Humaniora.
- Fakih, Mansour dan Topatisamang, Roem. 1988. *Biarkan Kami Bicara!.* Jakarta: P3M. Gazali, Efendi (Ed.). 2002.
- Penyiaran Alternatif Tapi Mutlak: Acuan tentang Penyiaran Publik dan Komunitas* Jakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Nasution, Zulkarimen. 2002.
- Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Oepen, Manfred. 1988. "Menerobos Budaya Bisu: Teori dan Praktek Komunikasi Pengembangan Masyarakat" dalam Fakih dan Topatisamang Roem;